

FENOMENA GOYANGAN BIDUAN DANGDUT LOKAL DI YOGYAKARTA

FREEDOM PHENOMENON OF LOCAL DANGDUT IN YOGYAKARTA

Oleh: Sasa Senja Puri, Grendi Hendrastomo, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

sasa.senja@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui identitas yang ingin di munculkan oleh biduan dangdut melalui goyangan di setiap aksinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data *life story*. Menggunakan teori aktualisasi diri dan identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan beberapa alasan seseorang memutuskan menjadi seorang biduan dangdut. Biduan dangdut memunculkan suatu identitas dangdut melalui goyangan erotis yang dibawakan. Identitas sosial yang diinginkan adalah suatu bentuk kekhasan yang ingin di tonjolkan dalam dangdut agar dangdut memiliki suatu ciri dan menginginkan adanya penerimaan masyarakat melalui goyangan yang memang berasal dari konsep diri para biduan yang notabene suka untuk bergoyang dalam setiap penampilan. Identitas sosial tersebut berpengaruh kepada aktualisasi diri seorang biduan dangdut yang kebanyakan memiliki keterbatasan keahlian dalam bidang lain, sehingga biduan dangdut melakukan aktualisasi diri melalui goyangan yang ditampilkan di atas panggung untuk tetap bertahan dalam dunia dangdut dengan memaksimalkan penampilan dan goyangan.

Kata kunci: biduan dangdut, identitas sosial, goyangan.

Abstract

This study aims to find out the identity that dangdut singers want to emerge through swaying in every action. This study uses descriptive qualitative research methods using data collection techniques, one of them is life story. Using the theory of self-actualization and social identity. The results of the study showed several reasons someone decided to become a dangdut singer. The dangdut song gives rise to a dangdut identity through the erotic sway brought on. The desired social identity is a form of uniqueness that wants to be highlighted in dangdut so that dangdut has a characteristic and wants the acceptance of society through a shake that really comes from the self-concept of the singers who actually like to sway in every appearance. This social identity has an effect on self-actualization of a dangdut singer who mostly has limited expertise in other fields, so the dangdut singer performs self-actualization through a shake that is displayed on stage to remain in the world of dangdut by maximizing appearance and swaying.

Keywords: dangdut singer, social identity, sway.

PENDAHULUAN

Dangdut adalah suatu genre musik yang khas dari Indonesia, semenjak awal 1970-an. Sekitar tahun 1970-an dangdut menjadi sebuah primadona di kalangan laki-laki, pergeseran makna dangdut mulai terlihat sekitar tahun 1980-an, dangdut yang awalnya sangat diminati dikalangan laki-laki kini mulai bergeser, perempuan juga turut mengambil bagian dalam kancan musik dangdut (Weintraub: 2012). Dangdut membawa daya tarik yang unik dan hal ini dapat menarik penonton untuk menyaksikan dangdut. Dewasa ini, dangdut bukan lagi sebuah pertunjukan yang mengutamakan keahlian dalam bermusik ataupun kemahiran dalam bernyanyi, akan tetapi ‘kelincahan’ penyanyi dalam bergoyang (Rina. 2009). Goyang atau joget adalah ekspresi tubuh yang berkenaan dengan seksualitas yang memiliki makna yang berasal dari pakaian yang minim kemudian dipadukan dengan goyangan yang sensual. Lebih seperti, euforia seksualitas terjadi ketika sang biduan dangdut mulai melakukan goyangan (Rianto, 2013).

Para biduan dangdut yang kini telah berani menggunakan pakaian yang dianggap minim dan dalam pertunjukannya tak jarang melakukan goyangan-goyangan yang memunculkan *stereotype* negatif dalam masyarakat mengenai dangdut yang identik dengan goyangan sensual

(Weintraub. 2012). Goyangan yang dibawakan para biduan dangdut menjadi suatu hal yang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Fenomena suatu goyangan yang dilakukan menjadi suatu identitas yang dibangun para biduan dangdut.

KAJIAN PUSTAKA

1. Perkembangan Musik Dangdut

Awalnya dangdut berbasis pada musik India yang dimainkan orkes Melayu, kemudian menjadi dangdut dan lama-kelamaan berkembang pula kearah musik dangdut rock (Weintraub. 2012). Nama dangdut kemungkinan besar diambil dari suatu bunyi salah satu alat musiknya, yaitu gendang yang menghasilkan bunyi “dang” dan “duut” (Muttaqin. 2006). Pada perkembangannya, musik dangdut dapat masuk ke ranah masyarakat menengah ke atas melalui berbagai kesempatan, salah satunya dengan adanya industri rekaman (Luaylik. 2012). Sekitar tahun 1980-an musik dangdut di kemas dalam suatu hal yang sangat menarik dan berbeda yang dibawa oleh pedangdut Rhoma Irama yang mampu menaikkan citra dangdut di mata khalayak umum (Mutaqqin. 2006). Perkembangan dangdut semakin terlihat ketika memasuki era 2000-an. Dangdut bukan hanya sekedar musik yang mendayu-dayu akan tetapi juga musik yang dapat membuat para pendengarnya bergoyang (Weintraub. 2012). Munculnya

berbagai acara di televisi mengenai dangdut menjadikan dangdut mulai dikenali berbagai golongan masyarakat (Rianto. 2013).

2. Dangdut sebagai Hiburan di Masyarakat

Dangdut lebih mengarah pada goyangan yang dominan dan hal tersebut mengesampingkan suara bahkan lirik, sehingga fokus masyarakat pada biduannya bukan pada isi lagu yang dibawakan oleh penyanyi dangdut tersebut atau kerap dipanggil biduan dangdut (Fahrudin. 2013). Pada berbagai pementasan langsung, penyanyi perempuan diambil gambarnya dari arah depan (frontal) dengan bidikan kamera berposisi rendah untuk menegaskan tubuh menari mereka (Weintraub. 2012). Perempuan menjadi objek untuk mengeksploitasi tubuhnya dalam dunia dangdut. Perempuan diposisikan sebagai penghibur bagi lawan jenisnya dan menjadi sebuah komoditi seksual yang bernilai komersil (Rianto. 2013). Goyangan yang dimunculkan oleh biduan dangdut ketika beraksi di atas panggung memang menimbulkan beragam persepsi di masyarakat. Beberapa ada yang menolak, karena goyangan yang dibawakan biduan dianggap vulgar dan menjurus pada sensual (Fahrudin. 2013). Akan tetapi, banyak pula masyarakat yang menyukai goyangan yang dibawakan oleh biduan dangdut ketika beraksi di atas

panggung, hal ini menjadikan adanya suatu krisis moral yang terjadi di Indonesia (Chaniago. 2012). Pandangan negatif yang melekat pada citra dangdut khususnya pada biduannya disebabkan karena pakaian yang dikenakan biduan yang terkesan seksi dan mini tersebut serta goyangan yang dianggap sensual (Viola. 2017). Goyangan yang menjadi suatu permasalahan dalam aksi para biduan seperti merupakan aktualisasi diri seorang biduan untuk menaikkan citranya di khalayak masyarakat.

3. Eksploitasi Tubuh Biduan Dangdut dan Identitas Sosial

Musik dangdut yang awalnya identik dengan musik mendayu-dayu kini berubah menjadi musik yang lebih enerjik dan atraktif (Luaylik. 2012). Munculnya goyangan dangdut sensual sangat terlihat mulai dari era Inul Daratista yang dengan berani membawakan goyang *ngebornya* di atas panggung, sejak saat itu banyak bermunculan biduan-biduan dangdut yang dengan berani melakukan goyangan sensual di atas panggung (Syah. 2003). Eksploitasi tubuh pada penyanyi dangdut di industri musik Indonesia memang jauh lebih besar dibanding genre lainnya. Genre ini memiliki peminat dan cakupan wilayah yang cukup luas. Kenikmatan sesaat ini dimanfaatkan oleh para orang yang bekerjasama dengan pihak media sebagai alat pemasaran dengan mempersembahkan

sosok Inul serta penyanyi dangdut lainnya untuk pemenuhan selera hedonisme yang memuaskan kenikmatan jasmani (Weintraub. 2012). Goyangan dangdut lebih banyak mencuri perhatian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya stasiun televisi yang memiliki acara dangdut (Rianto. 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli 2018 di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Bertempat di perkampungan, THR (Taman Hiburan Rakyat), dan Kafe.

Target / Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah biduan dangdut lokal yang masih aktif dan berada di Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah para biduan dangdut yang ada di Yogyakarta, yang setiap penampilannya sering menggunakan goyangan. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini adalah aksi biduan ketika berada di atas panggung yang diabadikan melalui ponsel biduan dalam bentuk foto dan video, serta

video penampilan biduan yang diunggah ke *youtube*.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, kepustakaan, dan *life story*.

Keabsahan Data

Menguji keabsahan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu pada konsep dari Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012: 129-135). Pengambilan data dilakukan hingga menemukan titik jenuh. Kegiatan dalam analisis data antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang menjadi Seorang Biduan

Banyak hal-hal yang mempengaruhi seseorang menentukan pilihan dalam hidupnya, seperti lingkungan sekitarnya maupun dari sisi pergaulan dan keluarganya. Adanya suatu ketertarikan yang dimiliki oleh biduan dangdut terhadap dunia dangdut. Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang seorang biduan

dangdut sebelum memutuskan untuk terjun dalam dunia dangdut sangatlah berliku, banyaknya penolakan muncul, bahkan dari pihak keluarga yang menjadi orang terdekat. Hal ini disebabkan adanya *stereotype* dalam masyarakat mengenai musik dangdut.

a. Memilih Menjadi Biduan Dangdut Karena Hobi

Menjadi seorang biduan dangdut mungkin bukanlah suatu pilihan bagi kebanyakan orang. Akan tetapi, para biduan dangdut lokal memiliki suatu cara pandang tersendiri. Menjadi seorang biduan dangdut ternyata merupakan impian yang diidam-idamkan oleh beberapa biduan dangdut.

Musik dangdut memang tergolong musik yang enak dan mudah untuk diterima dari berbagai kalangan masyarakat. Para biduan dangdut awalnya memiliki rasa tertarik pada musik dangdut, kemudian memiliki suatu ketertarikan dari penampilan dan cara pembawaan para biduan dangdut lainnya yang kemudian di contoh dan atau di tiru, mulai dari pakaian, penampilan, perilaku hingga goyangannya.

Hobi bernyanyi ketika para biduan masih kecil menjadi landasan mereka memilih menjadi seorang biduan. hobi tersebut muncul karena adanya suatu keadaan yang mendukung munculnya hobi tersebut. Hasil wawancara informan rata-rata menjadi seorang biduan karena

mereka memang menyukai gaya dan penampilan biduan dangdut lain, musik dangdut serta lagu-lagunya. Selain itu, musik dangdut yang khas dengan alunan gendangnya menjadikan dangdut mudah untuk disukai, sebab walaupun lirik lagu dangdut sedih, akan tetapi dangdut dapat mengemasnya dengan alunan musik yang enerjik (Weintraub. 2012).

Ekonomi bukan menjadi dasar seseorang memilih menjadi seorang biduan, akan tetapi kesukaannya dalam bernyanyi yang mengantarkan seorang biduan kepada suatu hobi yang menghasilkan uang.

b. Keahlian Sebatas Bernyanyi Dangdut

Biduan dangdut lokal kebanyakan memulai karirnya ketika masih duduk di bangku sekolah, bakat yang dimiliki mulai dapat di asah ketika para biduan sudah memasuki masa remaja. Penghargaan dan pengalaman yang diterima oleh para biduan dangdut pada saat awal mencoba sebagai seorang biduan menjadi salah satu poin penting seseorang untuk menentukan nasibnya.

Respon positif dari penonton dalam menyambut penampilan nampaknya membuat para biduan merasa nyaman dan pada akhirnya memantapkan diri untuk terjun kedalam dunia dangdut, para biduan yang masih duduk di bangku SD hingga SMP ini akan merasa sudah menemukan dunianya sehingga, bakat lain yang masih

terpendam dan belum diasah sudah tidak begitu diperhatikan lagi dan para biduan akan lebih fokus pada bakat yang sudah terpampang didepan mata dengan tawaran masa depannya.

Banyaknya tawaran pekerjaan dan tidak banyaknya syarat untuk menjadi seorang biduan dangdut menjadi suatu pilihan biduan dangdut untuk menyalurkan hobi dan bakatnya disamping mencari tambahan ekonomi. Kebanyakan biduan dangdut memulai karirnya pada jenjang sekolah, dimana kebanyakan remaja masih mencari jati dirinya. Ketika terjun dalam dunia dangdut para biduan akan dapat mengembangkan bakatnya dengan maksimal sehingga, tidak jarang mereka lupa atau bahkan enggan untuk mengasah bakat-bakat lain yang dimiliki sehingga, bakat biduan dangdut hanya sebatas bernyanyi menghibur penonton.

Para biduan dangdut kebanyakan tidak mengetahui keahlian lain yang mereka miliki, para biduan dangdut seolah pasrah dengan hanya bermodalkan kemampuannya menjadi seorang biduan dangdut lokal yang memang saat ini sedang memiliki karir yang cemerlang di masyarakat. Tidak adanya pandangan biduan dangdut terhadap keahlian lain menjadikan biduan dangdut hanya terbelenggu dalam dunia dangdut dan biduan.

c. Adanya perasaan ketertarikan Biduan Dangdut terhadap dunia dangdut

Hobi bernyanyi biduan dangdut yang telah tersalurkan membuat para biduan dangdut menikmati dunianya, sehingga muncul suatu yang diinginkan biduan terhadap dunia dangdut. Keinginan tersebut adalah ambisi untuk dapat terus eksis dalam dunia dangdut yang telah membesarkan namanya dan sekarang telah menjadi bagian dari diri para biduan dangdut. Keahlian yang bisa biduan lakukan hanyalah sebagai seorang biduan dangdut, mereka tidak tahu pekerjaan apa lagi yang dapat mereka lakukan.

Mudahnya seseorang untuk menjadi biduan dangdut menciptakan adanya persaingan antara sesama biduan dangdut, perebutan ketenaran di khalayak penonton dan tidak adanya keahlian lain yang menonjol yang dimiliki oleh biduan dangdut menyebabkan adanya persaingan. Para biduan dangdut menjadi terobsesi untuk bertahan menjadi seorang biduan dangdut obsesi tersebut muncul setelah ambisi yang kuat muncul dalam diri biduan dangdut. Obsesi biduan dangdut tersebut muncul karena banyaknya persaingan untuk terus berkiprah dalam dunia dangdut. Nilai dan norma yang ada di masyarakat mampu mereka abaikan, guna mempertahankan eksistensinya dalam dunia dangdut yang telah membesarkan namanya.

Sebenarnya, pihak keluarga banyak yang keberatan apabila anggota keluarganya menjadi seorang biduan dangdut, pandangan umum masyarakat mengenai biduan dangdut nampaknya menjadi alasan penolakan tersebut. Adanya suatu keinginan kuat yang tertanam dalam diri seorang biduan dangdut yang ingin lebih dikenal oleh masyarakat secara luas membuat para biduan dangdut mampu bertahan dengan berbagai *stereotype* negatif yang ada di masyarakat. Obsesi yang ditanam pada diri biduan dangdut untuk dapat terus berkiprah dalam dunia dangdut menjadikan biduan dangdut rela melakukan apapun, salah satunya goyangan yang dipamerkan para biduan dangdut dalam aksinya di atas panggung.

Berbagai teguran yang banyak ditunjukkan untuk para biduan dangdut nyatanya tidak mampu untuk mengubah keinginan seorang biduan dangdut untuk tetap eksis pada dunianya, hal ini tidak lain karena adanya obsesi yang muncul dari dalam diri seorang biduan untuk tetap bertahan dan mengabaikan segala aturan nilai dan norma yang ada di masyarakat untuk tetap terus mendalami karirnya sebagai seorang biduan.

Ketertarikan yang besar pada dunia dangdut mampu mengubah biduan dangdut untuk mau melakukan segala cara agar tetap eksis dalam dunia dangdut. Bahkan, biduan dangdut menciptakan beberapa

goyangan khasnya sendiri agar lebih di kenal dan akan mendapatkan jam terbang yang tinggi, sehingga karirnya cemerlang.

2. Identitas yang Terbentuk Melalui Goyangan

kualitas bernyanyi bukanlah hal utama yang dipertimbangkan ketika terjun dalam dunia dangdut. Justru penampilan menjadi satu hal penting yang sangat di pertimbangkan ketika sudah berkecimpung dalam dunia dangdut. Tidak banyak biduan dangdut yang mengerti nada, yang terpenting mereka bisa bernyanyi dan bergoyang serta menampilkan penampilan yang menarik ketika berada di atas panggung. Adanya suatu identitas yang ingin di munculkan oleh para biduan dangdut melalui cara biduan menyuguhkan penampilan dalam setiap aksinya dipanggung dangdut yang akan dapat menciptakan suatu identitas sosial bagi dangdut dimata masyarakat.

a. Goyangan adalah bagian dari dangdut

Goyang adalah anggapan umum masyarakat ketika menyebut kata dangdut, masyarakat langsung beranggapan bahwa dangdut identik dengan goyangan (Weintraub. 2012 : 23). Dangdut identik dengan goyangan yang menjadi sebuah pandangan dalam masyarakat secara umum ternyata diakui pula oleh para biduan dangdut yang menyatakan bahwa dangdut memang identik dengan suatu goyangan

yang selalu dibawakan oleh biduan dangdut dalam setiap aksinya. Tanpa melakukan suatu goyangan dalam setiap aksi panggungnya para biduan dangdut merasa ada sesuatu yang kurang.

Para biduan dangdut mulai berani mengeksploitasi tubuhnya untuk bergoyang di atas panggung karena melihat banyak artis papan atas yang juga melakukannya di ranah publik.

Dangdut sangat dekat dengan goyang, dalam masyarakat goyang adalah suatu hal yang dianggap tabu, sebab goyang adalah bentuk dari ekspresi suatu tubuh yang berkenaan dengan seksualitas (Rianto. 2013). Menjadi seorang biduan dangdut asalkan mampu menghibur penonton dan bergoyang ketika tampil maka akan mudah untuk lebih dikenal dipasaran.

Goyangan dangdut menurut biduan dapat menjadi suatu aktualisasi diri para biduan dalam menunjukkan eksistensinya di dunia dangdut dan tetap ingin menunjukkan identitas. Goyangan yang dilakukan biduan dangdut setiap tampil merupakan suatu wujud dari konsep diri seorang biduan dangdut yang terbentuk karena adanya sesuatu yang ingin ditampilkan dan di tunjukkan oleh para biduan dangdut untuk menciptakan suatu identitas sosial dangdut.

b. Goyangan menjadi Salah Satu Cara Penghibur Penonton

Pada prakteknya di lapangan, biduan dangdut kebanyakan adalah perempuan, sebab perempuan lebih mampu menarik perhatian lawan jenisnya, daya tarik yang dimunculkan dari perempuan tersebut dimanfaatkan untuk mengundang penikmat dangdut yang notabene adalah laki-laki untuk datang menyaksikan acara dangdutan. Biduan dangdut memiliki caranya sendiri untuk menarik perhatian penonton, salah satunya melalui goyangan yang dibawakan oleh biduan dalam setiap aksinya dengan gaya khas dan cenderung erotis membuat dangdut memiliki kesan negatif di masyarakat. Perempuan memang memiliki peran besar dalam eksistensi musik dangdut.

Goyangan yang ditampilkan biduan tergolong erotis, yaitu lebih memamerkan lekuk tubuh sang biduan, hal ini membuat perempuan menduduki peringkat penting dalam dunia dangdut daripada laki-laki dalam hal menghibur penonton.

Adanya beberapa tempat pertunjukkan dangdut seperti acara hajatan yang lebih sering diadakan di perkampungan, THR, dan kafe malam memunculkan perbedaan cara bergoyang biduan dangdut dalam menghibur penontonnya. Seperti di hajatan para biduan dangdut terkadang hanya bergoyang denganw ajar sebab disana di saksikan tidak hanya orang dewasa akan

tetapi juga anak-anak. Sedangkan di THR dan kafe malam goyangan biduan dangdut terkesan lebih berani bahkan erotis, sebab para penonton juga mengeluarkan biaya untuk menyaksikan dangdut tersebut.

Ketidakadilan gender sebenarnya terjadi dalam dunia dangdut, sehingga dangdut lebih dikenal dengan perempuan sebagai objek pemasarannya dan laki-laki sebagai penikmat. Perempuan menjadi komoditi kapitalis dengan memanfaatkan seksualitas dan media massa yang bertujuan untuk menjual produk televisi (Rianto. 2013). Ketidakadilan gender pada dunia dangdut menjadikan perempuan seperti memiliki kewajiban untuk menghibur penonton yang mayoritas adalah laki-laki.

c. Bergoyang sebagai Pelampiasan

Tampil seksi dan erotis merupakan tuntutan pasar yang secara tidak langsung meminta biduan dangdut tampil secara maksimal sebagai seorang penghidur bagi penonton dangdut. Akan tetapi, selain untuk memenuhi hal tersebut bergoyang ketika tampil di atas panggung juga merupakan suatu aksi biduan dangdut untuk mengeluarkan segala emosi dan masalah yang ada dalam kehidupannya. Berbagai beban dan banyaknya permasalahan seperti *stereotype* negatif yang melekat pada diri seorang biduan dangdut memunculkan permasalahan seperti hubungan kekeluargaan yang

menjadi renggang, dan permasalahan hubungan komunikasi (Rivaldi. 2010).

Goyangan yang dilakukan oleh biduan dangdut merupakan suatu sarana melupakan segala macam permasalahan yang dirasakan oleh biduan dangdut, dengan bergoyang dan bernyanyi di atas panggung sejenak para biduan akan melupakan masalah yang membelenggu kehidupannya. Semakin banyak permasalahan yang melanda biduan maka aksi di atas panggung akan lebih memanas dan sensasional selain hal tersebut, tanpa disadari oleh biduan ternyata penonton juga sangat menikmati pertunjukan tersebut. Goyangan yang dilakukan biduan bukan semata untuk menjalankan tuntutan pekerjaan akan tetapi juga untuk menghibur diri sendiri.

d. Mempertahankan eksistensi di dunia dangdut

Secara umum dangdut di masyarakat sangat identik dengan goyangan, sehingga pandangan masyarakat akan dangdut lebih sering berkonotasi negatif. Goyangan pada dangdut menjadi suatu identitas yang dibentuk oleh para biduan dangdut tersebut. Goyangan yang selalu mengiringi setiap penampilan biduan dangdut menjadikan goyangan sebagai suatu identitas yang dimiliki dangdut untuk tetap dapat berkiprah di dunia hiburan dengan menonjolkan

cirinya melalui goyangan khas para biduan dangdut.

Seperti halnya teori identitas sosial yang memiliki hal-hal penting dalam pemaknaannya seperti harga diri, sebab harga diri biasanya merujuk pada suatu kelompok sosial, teori identitas sosial mengemukakan bahwa konsep diri seseorang berasal dari kelompok yang di ikutinya (Taylor. 2009).

Biduan dangdut menciptakan goyangan sebagai suatu identitasnya agar biduan dangdut dapat terus eksis dan memiliki nama kedudukan di masyarakat seperti ketenaran dalam berkarir dangdut semakin banyak masyarakat yang mengenal maka semakin banyak pula penggemar para biduan dangdut tersebut, sehingga tawaran untuk manggung juga akan banyak dan pendapatan ketika bernyanyi juga akan meningkat.

Goyangan yang dilakukan adalah suatu bentuk mempertahankan kiprah para biduan dangdut di dunianya. Para biduan dangdut tidak merasa tertekan ketika melakukan goyangan di atas panggung, mereka justru lebih menikmati goyangan yang mereka bawakan, sebab ada perasaan senang dan nyaman serta rasa bersaing ingin menunjukkan bakatnya.

Aktualisasi diri adalah suatu tahap pencapaian seseorang terhadap apa yang dapat dilampauinya, semua orang pasti mengalami aktualisasi diri seperti halnya

biduan dangdut yang kebanyakan menemukan aktualisasi diri dalam dunia dangdut dengan tetap mempertahankan ciri khas bergoyang ketika tampil di atas panggung. Hal tersebut juga dilakukan untuk menarik para penggemar, sehingga biduan dangdut akan semakin terkenal dan tetap eksis dalam dunia dangdut.

SIMPULAN

Simpulan

Dangdut saat ini lebih identik dengan perempuan sebagai penghiburnya, biduan dangdut memutuskan untuk akhirnya bergabung dalam dunia dangdut yang sudah memiliki *stereotype* negatif dalam masyarakat yang dianggap melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat bukanlah tanpa sebab. Biduan dangdut memiliki latar belakang yang akhirnya membawa seorang biduan dangdut memutuskan untuk terjun dalam dunia dangdut.

Latar belakang menjadi biduan, yaitu biduan dangdut memutuskan untuk menjadi biduan karena hobi, karena keterbatasan keahlian, dan adanya ketertarikan terhadap dunia dangdut. Dangdut lebih terkenal karena goyangannya, tanpa goyangan dalam setiap pementasan dangdut maka belum dapat di katakan sebagai dangdut, ada hal-hal yang dirasa kurang bahkan hilang ketika melantunkan dangdut tanpa adanya goyangan. Hal ini mengkontruksi

pemikiran biduan dangdut untuk selalu menyuguhkan goyangan ketika tampil. Goyangan tidak bisa di pisahkan begitu saja dari dangdut, goyangan juga menjadi suatu alat penghibur penonton.

seorang biduan dangdut melakukan goyangan di atas panggung bukan hanya untuk menghibur penonton, akan tetapi juga sebagai bagian menghibur diri. Biduan dangdut menjadikan goyangan tersebut sebagai suatu objek pelampiasan berbagai permasalahan yang dialami.

Goyangan yang ada pada dangdut menjadi suatu identitas yang di bentuk untuk menunjukkan atau memberikan suatu kesan beda pada aliran musik lainnya, goyangan tersebut dimaknai sebagai suatu ciri khas yang tidak dapat dihilangkan atau dipisahkan dari dangdut, sehingga dangdut ingin menunjukkan eksistensinya melalui goyangan sebagai suatu identitas yang mudah untuk di kenali dan melalui goyangan biduan dangdut menginginkan adanya suatu penerimaan dalam masyarakat. Terbentuknya suatu identitas dangdut, maka biduan dangdut akan lebih dikenal di masyarakat sehingga akan muncullah penggemar dan tawaran pekerjaan untuk bernyanyi akan semakin banyak didapatkan oleh biduan dangdut, sehingga pendapatan biduan dangdut juga akan meningkat seiring dengan semakin tekenalnya seorang biduan dangdut tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, Rizky. 2012. *Citra Wanita dalam Perkembangan Musik Dangdut di Indonesia* Jilid 28 (2). Tersedia di https://www.google.co.id/url?q=https://www.ukm.my/jkom/journal/pdf_files/2012/V28_2_137-150.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiiktHrxbPYAhXEQ48KHSBhCbgQFjAAegQIEhAA&usg=AOvVaw19dlkMWK5k9By1IcMW1ugS diakses pada tanggal 10 September 2017.
- Fahrudin. 2013. *Musik dan Goyang Dangdut: Persepsi Santri Putera Tingkat Aliyah Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Luaylik, Fathin. 2012. *Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 190an-1990an*. Artikel Verleden Vol 1. No 1.
- Muttaqin, Moh. 2006. *Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat : Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. VII No.2, Mei 2006. Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/ar>

- [ticle.php?article=135815&val=5651&title=Musik%20Dangdut%20dan%20Keberadaannya%20di%20Masyarakat%20:%20Tinjauan%20dari%20Segi%20Sejarah%20dan%20Perkembangannya%20\(Dangdut%20and%20Its%20Existence%20in%20the%20Society%20:The%20Review%20of%20Its%20History%20and%20Development%20\)](http://ticle.php?article=135815&val=5651&title=Musik%20Dangdut%20dan%20Keberadaannya%20di%20Masyarakat%20:%20Tinjauan%20dari%20Segi%20Sejarah%20dan%20Perkembangannya%20(Dangdut%20and%20Its%20Existence%20in%20the%20Society%20:The%20Review%20of%20Its%20History%20and%20Development%20)) diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Rianto Agus. 2013. *Goyang Dangdut dan Representasi Ideologi di Televisi*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 7, Nomor 1, Januari 2013. Tersedia di <https://www.google.co.id/url?q=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D403165%26val%3D8821%26title%3DGOYANG%2520DANGDUT%2520DAN%2520REPRESENTASI%2520IDEOLOGI%2520DI%2520TELEVISI&sa=U&ved=2ahUKEwj0ti1i7PYAhXDvo8KHfL8AeQQFjAAegQIFRAA&usg=AOvVaw3VjAXyYkUAKTLILJSGU8qd> diakses pada tanggal 15 Desember 2017.
- Rina. *Dangdut Musik Kampungan?*. Didapat dari: <http://cinderella.blogdetik.com/2009/01/07/dangdut-musik-kampung/> diakses pada tanggal 11 Desember 2017.
- Rivaldi, Ngayomi. 2011. *Tubuh Perempuan dan Moralitas:Kajian Tentang Taktik Penyanyi Dangdut di Jakarta*. Skripsi SI tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Syah, S. 2003. *Menolak Pembeneran Goyang Inul*. Yogyakarta: Bentang
- Taylor, Shelly E. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Pusat Gramedia).